

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upiye Karanji merupakan salah satu karya budaya leluhur Gorontalo yang sampai hari ini masih terus eksis. Dalam perspektif sejarahnya, Upiye Karanji yang merupakan tutup kepala jenis Kopiah ini mulai dikenal di Gorontalo sejak masa Islam karena memang secara umum, tutup kepala jenis Kopiah dibawa masuk oleh para pedagang Arab di wilayah nusantara, pertama-tama ke wilayah Melayu, kemudian Jawa dan wilayah timur Indonesia, termasuk Gorontalo. Tercatat pada abad ke-13, tutup kepala jenis Kopiah tersebut telah dikenal luas oleh masyarakat Melayu pada abad ke-13 bersamaan dengan perkembangan Islam di wilayah tersebut. Sehingga tutup kepala jenis Kopiah sering diidentikkan dengan agama Islam.

Wilayah Gorontalo sendiri, tutup kepala jenis Kopiah sudah mulai digunakan oleh para petinggi kerajaan sejak masuknya Islam di Gorontalo. Pada salah satu sumber dokumentasi, terlihat raja Monoarfa menggunakan tutup kepala jenis Kopiah yang berbentuk bulat, namun bahannya terbuat dari sejenis kain, bukan dari tanaman *mintu* yang menjadi bahan baku pembuatan Upiye Karanji. Hal ini menggambarkan bagaimana pengaruh budaya Islam masuk ke wilayah Gorontalo, termasuk jenis tutup kepala Kopiah. Sebelum masuknya Islam, belum ditemukan tutup kepala jenis Kopiah yang digunakan baik oleh petinggi kerajaan maupun masyarakat umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa tutup kepala jenis Kopiah mulai dikenal di Gorontalo sejak masuknya Islam di Gorontalo.

Selain itu pula, penetrasi pengaruh Kopiah nasional yang diperkenalkan oleh Soekarno sebagai lambang nasionalisme bangsa Indonesia, juga mulai masuk di wilayah Gorontalo. Pada periode awal abad ke-20, terlihat pada beberapa sumber dokumentasi bahwa sudah ada beberapa masyarakat Gorontalo yang menggunakan kopiah nasional berwarna hitam, baik dalam acara-acara adat, agama maupun dalam aktivitas hari-hari. Bersamaan dengan itu, pada beberapa sumber dokumentasi lainnya, terlihat sudah ada beberapa orang pria Gorontalo yang menggunakan Upiya Karanji di era awal abad ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Upiya Karanji sampai pada lapisan masyarakat umum, sudah dimulai pada awal abad ke-20.

Sejauh ini memang belum didapatkan sumber yang memadai untuk bisa menelusuri fakta kapan dan siapa orang pertama yang membuat dan juga menggunakan Upiya Karanji di Gorontalo. Namun, dapat dipastikan sebuah fakta bahwa Upiya Karanji merupakan bagian dari kreativitas leluhur Gorontalo untuk membuat kopiah yang merupakan bagian dari pengaruh budaya Islam dengan menggunakan bahan-bahan alam yang banyak tersedia di Gorontalo. Untuk penggunaannya, sudah bisa dipastikan bahwa pada awal abad ke-20, ketika Gorontalo masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda, Upiya Karanji sudah mulai digunakan oleh masyarakat luas.

Pada periode pertengahan abad ke-20, perkembangan Upiya Karanji telah menemukan hal baru, dimana industri-indutri kerajinan Upiya Karanji mulai bermunculan dengan memproduksi dan menjualnya ke masyarakat luas di Gorontalo. Dengan demikian, Upiya Karanji telah dipandang sebagai sebuah

peluang bisnis rumahan baru saat itu. Meskipun berorientasi pada keuntungan ekonomi, namun hal paling penting yang diharapkan oleh para pengrajin adalah adanya proses pewarisan budaya dari leluhur Gorontalo kepada generasi hari ini.

Selanjutnya, pada periode akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, Upiya Karanji kemudian mulai banyak digunakan oleh masyarakat luas, bahkan beberapa tokoh nasional yang secara genealogis bukan keturunan Gorontalo mulai menggunakan Upiya Karanji, seperti misalnya Gus Dur yang tidak lain adalah presiden ke empat Republik Indonesia. Sejak saat itu, Upiya Karanji tidak hanya dikenal sebagai simbol identitas ke-Gorontalo-an tetapi juga simbol dari identitas figur Gus Dur dan juga identitas ke-Indonesia-an.

Melihat hal seperti itu, maka perlu ada upaya yang berkelanjutan untuk terus mewarisi Upiya Karanji dari generasi ke generasi. Berbagai upaya harus terus dilakukan dari berbagai elemen, tidak hanya para pengrajin dan pemerintah namun yang paling penting adalah elemen masyarakat itu sendiri, terutama pada generasi milenial. Sebab, Upiya Karanji tidak hanya melambangkan identitas dan kebanggaan Gorontalo, namun juga melambangkan identitas ke-Indonesia-an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka pada akhirnya penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yakni : *pertama*, untuk para pengrajin dan pemerintah daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota agar terus bersemangat dalam melestarikan Upiya Karanji sebagai warisan budaya dengan berbagai cara sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. *Kedua*, kepada generasi milenial, agar mulai mempromosikan Upiya Karanji sebagai identitas Gorontalo dan

Indonesia kepada masyarakat umum dengan terus konsisten menggunakannya pada baik dalam keseharian maupun dalam momen-momen tertentu.

Ketiga, kepada kelompok wirausahawan muda, agar bisa menjadikan Upiya Karanji sebagai salah satu produk usaha baik secara domestik maupun nasional. Jika perlu, bisa membuka akses pasar ke luar negeri. Dengan demikian, maka eksistensi dari Upiya Karanji sebagai salah satu produk budaya leluhur Gorontalo bisa terus ada. *Keempat*, kelompok akademisi, agar bisa terus mengembangkan penelitian di bidang kebudayaan termasuk Upiya Karanji agar bisa menghadirkan perspektif yang beragam dari Upiya Karanji. Sebab Upiya Karanji juga simbol dari budaya nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A Daliman. 2012. *Metode penelitian sejarah* Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Afif, Afthonul. 2015. *Teori identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI).
- Chirs Jenks. 2017. *Culture Studi Kebudayaan*. Terj. Erika Setyawati, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Cindy Adams. 2014 (cet. keempat). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yogyakarta : Media Pressindo
- Denys Lombard. 2008. *Nusa Jawa : Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan)*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hans J. Daeng. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Hendri F. Isnaeni. 2010. Nasionalisme Peci, <https://historia.id/kultur/articles/nasionalisme-peci-DnWqv>., Diakses pada bulan Januari 2021.
- <https://gorontalo.antaranews.com/berita/47868/>, Diakses pada bulan Januari 2021.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Upiye_Karanji, diakses pada bulan Oktober tahun 2020.
- <https://kumparan.com/banthayoid/upiye-karanji-gorontalo-ditetapkan-warisan-budaya-tak-benda-1risXjAUJKV/full>., diakses pada bulan Januari 2021
- Ida Bagus Brata, (2016). *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*, Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05 No. 01. Maret.
- Kumparan.com. 2020. “Upiye Karanji, Kopyah Khas Gorontalo yang Jadi Langganan Gusdur”. <https://kumparan.com/banthayoid/upiye-karanji-kopyah-khas-gorontalo-yang-jadi-langganan-gus-dur-1r6P5NIrrbL/full>., diakses pada bulan Oktober 2020.
- Merdeka.com. 2016. Cerita dan Filosofi Kopyah Karanji Bagi Sandiaga. <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-dan-filosofi-kopyah-karanji-bagi-sandiaga.html> ., diakses pada bulan Januari 2021.
- Muhammad Dinar. 2018. *Pengantar Ekonomi Teori Dan Implikasi*.

- Nugroho Notususanto. 1977. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Idayu
- Popyram Asriani. 2009. *Budaya Lokal Sebagai Aset Pariwisata di Gorontalo*. Medan:Universitas Sumatera Utara
- Sartono Kartodirdjo 2017. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Ombak
- Sujarwa, 2014. *Ilmu sosial dan budaya dasar “ manusia dan fenomena sosial budaya”* Yogyakarta: pustaka pelajar celeban timur UH III/548 Yogyakarta.
- Sulasman dkk. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung. Pustaka Setia.
- Suyono Suyatno, (2011). *Revitalisasi kearifan lokal Sebagai identitas Bangsa Di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural*, *Metasastra* Vol. 4 No. 1. Juni.
- Titik Mustikowati. 2014. *Kerajinan Anyaman Kopiah Keranjang di Dusun Diata Desa Pulubala Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo (Ditinjau Dari Kondisi Pengrajin, Proses Produksi, dan Pemasaran)*.Gorontalo: Tesis UNG.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ibu Hajirah Abdullah
Umur : 63 Tahun
Peran : Sebagai pengrajin dan melestarikan upiah karanji. Di Desa, Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo.

2. Nama : Bapak Siko Djibu
Umur : 56 Tahun
Peran : Sebagai pengrajin dan melestarikan upiah karanji. Dusun Diata 1, Desa Batulayar, Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo.

3. Nama : Bapak Ka'ana Mustofa
Umur : 58 Tahun
Peran : Sebagai pengrajin dan melestarikan upiah karanji. Di Desa Batu layar. Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo.

4. Nama : Bapak Ridwan Ahmad
Umur : 49 Tahun
Peran : Sebagai pengrajin Di Desa Diata., Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo.

5. Nama : Ibu Rahmawati Dhafar
Umur : 48 Tahun
Peran : Sebagai Pengrajin Di Desa Batu Layar., Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo.